

KAJIAN HISTORIS PEMUKIMAN DI SEKITAR PANTAI MANADO

F.R. Mawikere, Meity Wowor

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses yang terbentuk dan perkembangan kehidupan wilayah pesisir pantai kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis, pada akhirnya hasil penelitian ini menunjukkan beberapa proses pembangunan yaitu sebagai berikut: (1) Sebelum keberadaan kolonialisme pada akhir abad ke-21, awalnya wilayah Manado hanya desa kecil bernama Wenang, yang tidak berkembang. (2) Awalnya, kota Manado dibentuk oleh keberadaan kolonialisme Spanyol dan Belanda, bahwa pada abad ke-21 dapat membangun benteng di mulut sungai Tondano. (3) Lokasi Benteng (Amsterdam) yang sudah maju, akhirnya mengundang para imigran dari dalam dan luar Minahasa; para imigran dari China dan Arab umumnya suka pekerjaan yang santai dan berdagang, dari Minahasa umumnya bertani dan mereka yang berasal dari daerah dan pulau berorientasi ke laut sebagai nelayan. (4) Mereka yang memilih tinggal di pesisir pantai, yang pada umumnya berorientasi ke laut: mencari ikan, membuat garam, menggunakan jasa transportasi laut atau hidup dengan sumber daya laut. (5) Seiring dengan perkembangan benteng Amsterdam menjadi pusat pemerintahan, perdagangan dan pelayanan publik, sehingga tinggal di pesisir pantai menjadi berkembang ke Utara dan Selatan, pada saat yang sama infrastruktur kota dibangun ke arah yang sama (Utara-Selatan). (6) Sekarang, kebijakan pemerintah kota yang masih menjaga pembangunan sektor pemerintah, jasa, dan perdagangan misalnya, secara bertahap telah mempengaruhi orientasi hidup masyarakat pesisir pantai dari laut ke darat, dari masyarakat nelayan kepada masyarakat kota yang konsumtif.

Kata kunci: *pesisir pantai, pemukiman, kota Manado, populasi*

PENDAHULUAN

Sulit dipungkiri bahwa studi tentang lingkungan akhir-akhir ini mendapat perhatian besar di kalangan khalayak. Dilakukan oleh para ahli, praktisi dan birokrat, juga oleh lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan (LSM/NGO). Perkembangan diskusi tentang hal ini, antara lain telah memperkenalkan berbagai konsep dan terminologi yang telah memilah lingkungan hidup atas karakternya sendiri, seperti “ekosistem wilayah pantai dan kepulauan” atau “ekosistem wilayah bukan pantai dan bukan kepulauan”. Sementara, khusus untuk lingkungan di perkotaan, karakter yang terangkat umumnya akan terkait berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya pada masyarakatnya; yang salah satunya akan pula bersentuhan dengan persoalan pemukiman di wilayah pesisir.

Diskusi dalam hal ini telah pula melakukan pemilahan guna membedakan antara masyarakat perkotaan “di wilayah pesisir” dan masyarakat perkotaan “bukan di wilayah pesisir”. Dimaksudkan agar dapat diperoleh pemahaman lebih dalam, berkemampuan mencegah *bias*, sekaligus akan lebih membuka peluang untuk tinjauan yang lebih komprehensif. Untuk dan dalam kaitan pemikiran demikianlah maka kajian tentang pemukiman di wilayah pesisir pantai Manado pun dipandang penting untuk diangkat. Salah satunya, yakni dengan menelusuri aspek historisnya.

Dalam kaitan itu, berangkat dari fenomena telah terjadi perubahan drastis atas fisik kota Manado – seperti misalnya pemukiman berbasis kenelayanan yang telah berubah menjadi areal reklamasi dengan infrastruktur jalan dan ‘hutan beton’ sebagai penggantinya – maka hal inilah yang akan diangkat. Namun dengan lebih memberi tekanan pada penelusuran panjang atas pola dan terjadinya pemukiman di pesisir pantai Manado; melihat berbagai aspek yang mengiringinya, sekaligus terhadap perubahan ataupun pergeseran-pergeseran yang terjadi, baik atas fungsi maupun kemanfaatannya.

Sepanjang diketahui bahan pustaka yang secara langsung meneropong kondisi sosial, ekonomi dan budaya dari pemukim di pesisir Teluk Manado, belum cukup tersedia. Namun demikian, sumber yang secara spesifik dapat mengungkap terbentuk dan berkembangnya lokasi-lokasi pemukiman di kitaran Teluk Manado, dapat misalnya dipetik dari karya Bleeker (1856), Adam (1925), Godee-Molsbergen (1928), Graafland (1998), Jellesma (1903) atau Brouwer (1936). Eksplisit karya-karya ini cukup baik dijadikan rujukan karena secara umum menggunakan sumber bahan dan dokumen sejamin. Sementara meski diketahui bahwa karya-karya ini tidak ada yang secara langsung menyinggung pemukiman pesisir namun informasi dan data diperlukan juga terdapat di dalamnya.

Sumber pustaka lain yang juga dapat membantu terdapat dalam karya Watuseke (1968), Taulu (1950, 1974), Turang (1979), Sigarlaki (1977), Parengkuan (1983), Schefold (1995), Henley (1996) dan Mawikere (1997, 2005, 2009). Ini merupakan sumber-sumber yang jangkauan durasinya lebih ke depan, di mana dari dalamnya akan dapat memberi gambaran mengenai proses perkembangan pemukiman pesisir sampai keadaan terakhir. Bagaimana ulasan mengenai struktur masyarakatnya, perkembangan fisik kota, dan hubungan kausalitas permasalahan yang senantiasa membelit para pemukimnya, akan dapat dibantu perekonstruksinya melalui karya-karya ini.

Tujuan penelitian ini secara spesifik adalah (1) untuk mengetahui sejarah terbentuk dan proses perkembangan pemukim (aspek demografis) dan pemukiman di sekitar Pantai Manado, dan (2) untuk mengetahui faktor-faktor dan berbagai aspek yang mempengaruhi proses terbentuk dan perkembangan lokasi-lokasi pemukiman dimaksud, yang pada akhirnya telah mewarnai pertumbuhan kota Manado saat ini.

Dengan diperolehnya tujuan penelitian maka manfaat pun dapat dijangkau seperti, (1) akan dapat memberi pemahaman di antara para penentu dan pengambil kebijakan dalam mengatur strategi dan perancangan pembangunan kota Manado, dan (2) akan dapat membantu pemerintah dan masyarakat luas dalam memahami aspek-aspek yang melatari proses terbentuknya kota Manado.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara khusus menggunakan metode dan teknik penelitian sejarah, atau disebut 'azas-azas metode sejarah'. Terdapat 4 tahapan kegiatan dalam metode ini, yang ringkasnya meliputi:

(1) Heuristik, yaitu kegiatan yang bertujuan menghimpun jejak-jejak sejarah. Jejak-jejak dimaksud terdiri atas kumpulan informasi dan data yang diperoleh secara lisan (*interview research*), tertulis atau kepustakaan (*library research*), dan benda atau observasi lapangan (*field research*);

(2) Kritik/analisa sumber, yakni suatu tahapan langkah kritis sebagai cara kerja sejarawan, di mana lewat kritik dan analisisnya akan mampu memilah data terseleksi untuk ditentukan mana yang fakta, atau setidaknya mendekati fakta; menempatkan fakta sebagai acuan primer, sementara data pendukung lainnya ditempatkan sebagai yang sekunder atau tersier sifatnya;

(3) Interpretasi, yaitu aktivitas menghubungkan-hubungkan fakta sejarah guna memperoleh konstruk atau gambaran utuh tentang rangkaian peristiwa atau momentum yang terjadi pada masa lampau; dan

(4) Historiografi, yaitu kegiatan penulisan berupa penyampaian sintesa dalam bentuk kisah. Historiografi yang berarti penyajian inilah sebagai hasil akhir dari kegiatan penelitian bercorak kesejarahan, yang tampilan ringkasnya tersaji dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historiografi atau tulisan-tulisan sejarah tentang kota Manado secara seragam telah memperkenalkan bahwa penduduk pada lokasi yang berada dalam satu kesatuan teritori dengan Minahasa ini awalnya adalah pendatang dari lokasi pedalaman Minahasa. Sebelum abad ke-8, telah disebut tentang adanya penghuni pertama yang menyebar secara terbatas di sebelah Selatan dari cikal-bakal Manado, yakni kelompok manusia Kuritis dan Lawangirung. Dua kelompok manusia ini telah musnah pada abad tersebut, dan sebagai gantinya muncul kelompok manusia Malesung, yang sebutannya kemudian berubah menjadi Minahasa. (Mawikere:1983,1; Taulu:1981,1).

Dalam perkembangan setelah kolonialisme di abad ke-17, masuk kelompok-kelompok pendatang lanjutan yang terdiri dari pedagang-pedagang asing, termasuk nelayan dan kaum imigran dari daerah-daerah kerajaan di sekitar jazirah Sulawesi Utara. Mereka ini adalah imigran beretnis Cina, Arab, Ternate, Bugis Makasar dan lainnya yang diperkirakan mulai masuk sejak permulaan abad ke-17; dan telah terus berlangsung bahkan sampai sekarang. Ada homogenitas di dalam struktur penduduk yang tampak; begitu juga dalam hal pola pemukimannya.

Dalam kaitan ini dapat disampaikan bahwa orang Minahasa pada awalnya lebih memilih tinggal di pedalaman daripada di daerah pesisir. Sebabnya, yaitu karena ketakutan mereka pada ekspansi dari kerajaan-kerajaan yang melingkari jazirah Minahasa, termasuk oleh adanya ancaman perompak yang secara umum berasal dari Mindanao. Hanya setelah berdirinya benteng Belanda Nieuw Amsterdam pada tahun 1703, maka orang Minahasa akhirnya mulai berani 'turun gunung'; menduduki wilayah pesisir jazirah Minahasa sambil mengembangkan pengetahuan kelautannya. Di tempat-tempat baru ini mereka membangun profesi baru sebagai nelayan, pembuat garam atau profesi-profesi lain terkait dunia kelautan.

Frekuensi keluar-masuk nelayan dan pedagang pun telah terus meningkat, demikian pula dengan terjalannya kerjasama menguntungkan di antara mereka. Dari pusat-pusat perdagangan yang menyebar di lintasan laut Utara Sulawesi dan Teluk Tomini, arus barang dan modal untuk wilayah lebih luas dikendalikan dari Manado yang berpusat di benteng Nieuw Amsterdam. Perputaran ekonomis yang demikian besar telah meningkatkan arus masuk penduduk secara paralel. Buruh dan tukang yang tidak sedikit didatangkan kolonialis Belanda memilih tidak kembali. Malah Belanda sendiri telah menciptakan iklim berusaha yang telah mengundang lebih banyak pedagang Cina,

Arab, Ternate, Sangir, Bugis-Makassar dan Gorontalo. Perekrutan prajurit dari Ternate dan kedatangan para pekerja-pejabat sipil dan militer Belanda, atau mengarusnya orang-orang Minahasa yang turun gunung sambil membawa produk pertanian-hutannya, lama kelamaan telah membuat kawasan sepi ini menjadi ramai.

Dalam perkembangan setelah lebih seabad kemudian, lewat kendali dari benteng, pengaturan pemukiman yang mencakup lokasi pesisir mulai dilakukan. Secara bertahap ditentukan bahwa pemukiman untuk setiap golongan atau kelompok penduduk yang sama disatukan dalam satu kompleks, kampung atau *negorij*, dan kepada mereka dianjurkan pemerintah agar mengangkat kepala sendiri yang disebut *hukum tua*; atau *wijkmeester* untuk kepala setingkat desa yang ditunjuk langsung pemerintah.

Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa selain *wanua* Wenang yang sudah ada jauh sebelumnya, hingga perempat terakhir abad ke-19 telah berdiri Kampung Belanda, Kampung Cina, Kampung Arab, Kampung Ternate, Kampung Islam atau biasa disebut Letter A, lalu Kampung Sindulang. Setelah itu, terbentuk lagi Kampung Ketang, Kampung Borgo, Kampung Tondano, Kampung Remboken, Kampung Kakas, Kampung Tomohon, Kampung Langowan, Kampung Tombariri, dan Kampung Sonder. Di samping itu, ada pula dua wilayah pengembangan lain, Tikala di Timur dan Titiwungen di Selatan.

Secara perlahan lokasi sekitar benteng telah terus tumbuh mengiringi kemajuan yang mengarahkannya menjadi sentra perdagangan bagi daerah-daerah sekitarnya. Sementara khusus untuk perkampungan di wilayah pesisir, secara periodik pasokan bidang perikanan telah pula meramaikan kegiatan perdagangan yang tidak sebatas untuk memenuhi konsumsi di sekitar lokasi benteng, tetapi juga sudah mulai memasok jauh ke pedalaman Minahasa.

Pada tahun-tahun pertama dasawarsa kedua upaya mencari dan mengelola dana pembangunan untuk kota Manado yang telah dimulai pada 1919 telah lebih diperluas dan diintensifkan penggalangannya. Pengenaan pajak yang tinggi dari berbagai sektor telah dapat mengumpulkan tidak sedikit dana masyarakat. Itu sebabnya pembangunan yang tidak sebatas pada infrastruktur kota pun segera dapat dikerjakan. Dilakukan dengan membuat, merawat dan meningkatkan pembangunan di bidang kesehatan rakyat, menangani kebersihan, membuat dinas kebakaran, melakukan pelebaran jalan, pengerasan dan pengaspalan jalan, pembuatan-pelebaran-pedalaman saluran-saluran

air, dan sebagainya; termasuk melakukan pengawasan pembangunan perumahan agar tidak tumbuh secara liar.

Sampai tahun 1928 pembangunan sudah meliputi gedung kotapraja di Tikala, gedung pembantaian hewan di Tikala, peningkatan fasilitas pada beberapa pasar, perluasan jangkauan air bersih, pembuatan sumur-sumur air minum, peningkatan fasilitas rumah sakit, dan banyak lagi. Berbarengan usaha-usaha ini pembuatan peraturan-peraturan kota terutama dalam kaitan pengawasan dan pemeliharaan infrastruktur juga dilakukan; diterapkan secara konsisten dan konsekuen kepada masyarakat kota.

Terbukanya dunia usaha dengan berbagai alternatif yang mengiringi perkembangan fisik kota di pesisir pantai ini secara langsung telah berpengaruh pada naiknya tingkat urbanisasi. Penduduk Manado yang pada tahun 1916 baru sekitar 12.000 jiwa, pada tahun 1930 bertambah menjadi 27.543 jiwa (Brouwer: 1935, 95). Dengan kata lain, telah berlipat hampir 2,3 kali dalam kurun 16 tahun. Periode depresi ekonomi dunia yang berlarut-larut pada masa setelah seperempat terakhir abad ke-20 tampaknya tidak cukup mampu menghentikan perputaran ekonomis di kota ini meski produk andalan kopra Minahasa franco Manado dihargai jauh di bawah biaya produksi dan transportasi. Kenyataan ini dapat dipahami karena struktur masyarakat tidak sedikit di antaranya berprofesi sebagai tenaga kerja berkerah putih seperti guru, pelaut dan pegawai dalam berbagai institusi kedinasan sipil dan militer.

Dengan struktur masyarakat terbuka, terdidik, dan mampu secara ekonomis, kota Manado yang sejak 1926 batasnya telah ditetapkan seluas 10,60 km² terus menunjukkan perubahan cukup berarti. Toko-toko Cina dan Arab berjejer di lokasi benteng, begitu pula dengan kantor-kantor perusahaan swasta, baik pemerintah seperti NHV, Coprafonds, KPM maupun perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dan jasa perbankan. Sampai saat itu jumlah pemukiman kampung yang bersentuhan dengan garis pantai di Utara muara sungai Tondano adalah Kampung Sindulang, Bitung Karangria, dan Tumumpa. Sedangkan di belahan Selatan sungai, setelah dimulai dari Calaca, Wenang, kampung Belanda dan Pondol, juga telah muncul pemukiman pantai di Titiwungen dan Sario; lalu yang terakhir di Bahu.

Pergolakan Permesta adalah periode lain dari kemunduran fisik kota Manado yang baru saja mencoba bangkit setelah hancur akibat PD II. Pemboman atas Manado yang dilakukan oleh pesawat-pesawat AURI dimulai pada tanggal 22 Februari 1958.

Pada 26 Juni 1958, kota Manado yang porak-poranda jatuh ke tangan pusat. Meskipun demikian, jatuhnya Manado dalam tempo relatif cepat, nyatanya tidak untuk di pedalamannya. Pasukan pusat masih memerlukan beberapa tahun ke depan sebelum Manado-Minahasa akhirnya benar-benar dapat kembali dirangkul.

Ketika pasukan pusat menyusup ke pedalaman, sementara di pihak lain pasukan Permesta telah menyambutnya dengan teknik perang gerilya maka dengan sendirinya kantong-kantong aman di pedalaman pun berkurang; di mana hal ini telah mengakibatkan tingginya tingkat urbanisasi ke Manado. Gubuk-gubuk darurat segera merambah Manado; dilakukan dengan cara menimbun areal rendah yang selalu becek sampai merambah pebukitan di pinggiran kota. Eksploitasi wilayah pesisir kota Manado dilakukan kaum urbanis dengan mencari ikan, berburu bakau untuk bahan bakar sampai membuat garam. Minahasa, oleh karenanya, mengalami pertumbuhan penduduk yang stagnan antara 1956 hingga 1961, yaitu dari 445.096 menjadi 452.305 jiwa. Sebaliknya, dalam rentang ini penduduk Manado meningkat drastis dari 91.631 jiwa menjadi 129.912; meningkat 29,47% atau dengan rata-rata pertumbuhan 5,9% per tahun (Parengkuan: 1986, 17-18; Mawikere: 2004, 19).

Lokasi-lokasi pantai seperti di Pondol, Titiwungen dan Sario merupakan pilihan daerah pemukiman bagi kaum urbanis di sebelah Selatan, sementara di sebelah Utara, selain telah membuat Bitung/Karangria menjadi lebih padat, juga telah merambah pesisir lebih ke Utara, yaitu pantai Tumumpa dan Molas, bahkan sampai ke Meras. Pilihan bermukim di wilayah pesisir ini pada dasarnya selain karena dipandang lebih terbuka peluang atas sumber daya laut, juga karena telah lebih terbukanya kesempatan masuk dalam kegiatan sektor informal.

Sebuah lompatan kemudian menunjukkan sejak pergantian milenium garis pantai Manado telah banyak berubah. Dimulai dari pembangunan jalan Boulevard pada tahun 1980-an, dilanjutkan kegiatan reklamasi oleh para pengembang setelah tahun 1990-an. Pada masa kini, tampak bahwa pemukiman nelayan bukan hanya telah bergeser, tapi bahkan telah lenyap dengan sendirinya. Masih ada juga 'ruang kosong' di belahan Utara untuk para pengembang, namun perkembangan terakhir menunjukkan bahwa pembangunan Boulevard Tahap II nyatanya telah melenyapkan pemukiman pesisir di wilayah itu. Pemukiman pesisir di wilayah ini nyaris lenyap. Pemukim-pemukimnya telah beralih profesi; dari kondisi sebelumnya yang secara umum bergerak

di bidang kenelayanan, penambang rakit dan penambang perahu, berubah menjadi pekerja di bidang sektor informal yang berorientasi ke darat atau kota.

Dengan sedikit kekecualian, terlihat ada pula yang tetap mencoba bertahan dengan rumah seadanya, dengan tampilan sama seperti rumah-rumah di wilayah pesisir Nusantara pada umumnya; yakni yang rentan terhadap badai laut berhubung tidak kokohnya hunian yang dibangun. Dapat dipastikan, dalam waktu relatif singkat pemukiman di pesisir pantai Utara Manado ini pun akan lenyap seiring dilakukannya reklamasi yang sampai saat ini masih terus gencar dilakukan.

KESIMPULAN

Tidak dapat disangkal bahwa artikel ini pada hakekatnya tidak cukup representatif apabila dimaksudkan untuk mendeskripsikan sejarah pemukiman pesisir di kota Manado seperti diidealkan. Sebab, selain Manado merupakan kota tua – yang berarti memiliki sejarah panjang – juga terdapat tidak sedikit aspek saling mengait perlu disampaikan, yang karena ruang artikelnya terbatas maka pada akhirnya harus diabaikan. Meskipun demikian, yang perlu disampaikan berikutnya bahwa dalam keterbatasannya, bagaimana pun kajian ini telah dapat menarik beberapa kesimpulan dalam rangka mencapai tujuan dan manfaatnya.

Pertama, yaitu bahwa penghuni pertama dari cikal-bakal kota Manado yang mulanya disebut Wenang ini, sampai akhir abad ke XIV belum ada yang menetap. Kedua, Spanyol dan Belanda adalah bangsa Eropah pertama yang setelah dapat membangun benteng di lokasi ini sekaligus telah menjadi penduduk pada awalnya. Ketiga, yaitu bahwa ketika benteng dibangun telah berdampak pada masuknya arus imigran dari pedalaman Minahasa, etnis Cina dan Arab, juga dari kawasan sekitarnya. Keempat, peningkatan fungsi benteng telah lebih meningkatkan kegiatan sektor perdagangan dan kenelayanan, yang karenanya telah meningkatkan arus urbanisasi dan pemukiman. Keempat, secara umum kelompok imigran yang bermukim di pesisir pantai dan muara sungat Tondano ini lebih memilih pekerjaan di sektor kenelayanan. Kelima, adanya pemukiman pesisir ini telah mempengaruhi pola pemukiman di kota Manado dalam bentang lahan Utara-Selatan. Keenam, perkembangan kota Manado hingga sekarang menunjukkan pemukim-pemukim pesisir umumnya telah beralih profesi; dari kondisi sebelumnya yang secara umum bergerak di bidang kenelayanan, penambang

rakit dan penambang perahu yang berorientasi laut, menjadi pekerja di sektor-sektor informal yang berorientasi ke darat atau ke tengah kota.

Sebuah lompatan kemudian menunjukkan sejak pergantian milenium garis pantai Manado telah banyak berubah. Dimulai dari pembangunan jalan Boulevard pada tahun 1980-an, dilanjutkan kegiatan reklamasi oleh para pengembang setelah tahun 1990-an. Sampai saat ini, tampak bahwa pemukiman nelayan bukan hanya telah bergeser, namun telah lenyap dengan sendirinya. Masih ada juga ‘ruang kosong’ di belahan Utara untuk para pengembang dan pembangunan infrastruktur jalan, namun perkembangan terakhir menunjukkan bahwa pembangunan Boulevard Tahap II – sebagaimana dampak dari pembangunan Boulevard Tahap I – nyatanya telah menenyapkan pemukiman pesisir di wilayah itu. Pemukiman pesisir di Kota Manado ke depannya, oleh karenanya, akan lenyap; digantikan oleh hutan beton milik para pengembang sebagaimana tampak di areal reklamasi saat ini...

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. 1925. *Bestuur: Uit en Over de Minahasa, No. 5*. BKI 81, 391-423.
- Brouwer, M. 1936. *Bestuursvormen en bestuursstelsels in de Minahassa*. Wegeningen: H. Veenman & Zonen.
- Godee-Molsbergen, E.C. 1928. *Geschiedenis van de Minahassa tot 1829*. Weltevreden. Landsdrukkerij.
- Graafland, N. 1898. *De Minahassa; Haar verleden en haar tegenwoordige toestand*. 2 Jilid. Haarlem, De Erven E. Bohn.
- Henley, D.E.F. 1996. *Nationalism and Regionalism in a Colonial Context; Minahasa in the Dutch East Indies*. Leiden, KITLV Press.
- Mawikere, F.R. 1997. “Legenda Toar Lumimuut: *Oral History* yang Bukan *History*” Makalah Seminar Akademik Fakultas Sastra Unsrat, Manado.
- , 1999. *“Dinamika 271 Tahun Hubungan Resiprositas Minahasa-Belanda (1679 -1950)”*. Jakarta, Yayasan Kebudayaan Minahasa.
- , 2005. “Infrastruktur Kota Manado (1900-1970)”, dalam Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia. Airlangga University in Cooperation with Nederlands Instituut voor Oorlogdocumentatie dan Penerbit Ombak, Surabaya.
- Parengkuan, dkk. 1986. *Sejarah Kota Manado 1945-1979*. Jakarta, Proyek IDSN Depdikbud, Jakarta.
- Schefold, R (ed.) 1995. *Minahasa Past and Present, Tradition and Transition in An Other Island Region of Indonesia*. Leiden, Research School CNWS.
- Sigarlaki, dkk. 1981. “Sejarah Daerah Sulawesi Utara”. Manado, Proyek IDKD Depdikbud.
- Taulu, H.M. 1950. *Sedjarah Minahasa*. Manado, Jajasan Membangun.
- . 1974. *Bunga Rampai Sejarah dan Anthropologi Budaya Minahasa. Manado, Tunas Harapan*.

- Turang, A.N. 1979. "Tinjauan Singkat Pemerintahan Kota Manado". Manado, Tesis Sarjana Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unsrat.
- Watusseke, F.S. 1968. *Sedjarah Minahasa*. Manado, Pertjetakan Negara.